

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi malam takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara merupakan fenomena sosial dan keagamaan yang hidup dan terus dipertahankan oleh masyarakat, khususnya oleh kalangan remaja masjid. Di kawasan perumahan ini, tradisi malam takbiran tidak hanya dilaksanakan sebagai ritual keagamaan, tetapi berkembang menjadi kegiatan kolektif yang melibatkan delapan masjid dalam satu wilayah. Bentuk kegiatan yang dijalankan mencakup perlombaan tabuh bedug dan pawai keliling dengan dekorasi simbol-simbol Islam yang dirancang dan dikelola secara aktif oleh remaja masjid.

Dalam pelaksanaannya, tradisi malam takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang mempertemukan masyarakat. Remaja masjid berperan sebagai penggerak utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan malam takbiran. Melalui proses komunikasi yang terjalin di antara mereka, nilai-nilai kebersamaan, religiusitas, dan identitas kolektif direproduksi dan dimaknai bersama.

Dalam kajian komunikasi, tradisi keagamaan seperti malam takbiran tidak dapat dilepaskan dari praktik simbolik yang menyertainya. Gema takbir, tabuhan bedug, pawai obor, serta penggunaan atribut religius merupakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama bagi komunitas Muslim. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keimanan, tetapi juga sebagai sarana

komunikasi kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Melalui simbol-simbol inilah nilai religius dan sosial diwariskan secara berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Remaja masjid dalam konteks ini tidak hanya bertindak sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari tradisi. Mereka terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, seperti koordinasi kegiatan, pembagian peran, penggunaan simbol-simbol religius, serta ekspresi kebersamaan yang muncul selama persiapan dan pelaksanaan malam takbiran. Pola komunikasi inilah yang menjadi landasan utama dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah dinamika kehidupan masyarakat perkotaan.

Praktik komunikasi dalam tradisi malam takbiran juga memperlihatkan adanya aturan, norma, dan kesepakatan tidak tertulis yang dipahami bersama oleh para pelaku. Remaja masjid memahami kapan harus berbicara, kepada siapa komunikasi diarahkan, serta bagaimana cara menyampaikan pesan agar diterima oleh anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Pola-pola komunikasi ini tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang terus berlangsung dalam komunitas masjid. Dengan demikian, komunikasi dalam tradisi malam takbiran dapat dipahami sebagai praktik budaya yang berpola dan bermakna.

Namun demikian, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi cara remaja berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagian remaja cenderung lebih tertarik pada aktivitas berbasis media sosial dan konten digital dibandingkan keterlibatan langsung dalam tradisi keagamaan. Di sisi lain, terdapat pula remaja masjid yang berupaya memanfaatkan media digital sebagai sarana pendukung kegiatan tradisi,

seperti untuk koordinasi, dokumentasi, dan publikasi kegiatan malam takbiran. Kondisi ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan modernitas yang dimediasi oleh praktik komunikasi.

Dalam konteks perkotaan seperti Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara, keberlangsungan tradisi keagamaan sering kali dihadapkan pada tantangan heterogenitas masyarakat, mobilitas sosial yang tinggi, serta perubahan orientasi nilai generasi muda. Lingkungan perumahan yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam menuntut adanya kemampuan komunikasi yang adaptif agar tradisi dapat diterima dan diikuti secara luas. Remaja masjid dalam hal ini berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani nilai tradisi dengan realitas sosial masyarakat perkotaan.

Melalui kegiatan malam takbiran, remaja masjid di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara juga membangun solidaritas sosial yang kuat. Kegiatan seperti takbiran keliling, pawai obor, dan lomba kreativitas menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai gotong royong, kerja sama, serta kepedulian terhadap tradisi keagamaan lokal. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota remaja masjid, tetapi juga mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Selain itu, keterlibatan remaja masjid dalam tradisi malam takbiran juga mencerminkan proses pembelajaran sosial dan budaya. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan, remaja tidak hanya belajar tentang aspek teknis pelaksanaan tradisi, tetapi juga menyerap nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Proses komunikasi yang berlangsung selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan menjadi ruang pembentukan karakter sosial dan religius remaja masjid.

Secara konseptual, tradisi dapat dipahami sebagai praktik sosial yang diwariskan dan dimaknai ulang oleh masyarakat pendukungnya. Shils menyatakan bahwa tradisi bukan sekadar kebiasaan masa lalu, melainkan sesuatu yang terus direproduksi melalui tindakan sosial yang berulang dan disadari oleh pelakunya (Shils, 1981). Dengan demikian, keberlangsungan tradisi malam takbiran tidak hanya bergantung pada keberadaan ritual itu sendiri, tetapi juga pada proses komunikasi yang memungkinkan nilai dan makna tradisi tersebut dipahami dan diterima oleh generasi muda.

Dari perspektif komunikasi budaya, penting untuk melihat bahwa makna tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Remaja masjid tidak sekadar meniru praktik masa lalu, tetapi juga melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu agar tradisi tetap relevan dengan kondisi saat ini. Penyesuaian tersebut tampak dalam cara pengemasan acara, penggunaan media digital, serta bentuk partisipasi yang melibatkan generasi muda secara lebih kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi berlangsung melalui proses komunikasi yang dinamis.

Dalam kajian budaya, budaya dipandang sebagai sistem makna yang dihasilkan dan dipertahankan melalui komunikasi. Geertz menegaskan bahwa budaya merupakan jalinan makna yang dipintal oleh manusia sendiri, dan komunikasi menjadi sarana utama dalam menafsirkan serta mewariskan makna tersebut (Geertz, 1973). Tradisi malam takbiran, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai teks budaya yang diproduksi dan dibaca melalui praktik komunikasi remaja masjid dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian mengenai praktik komunikasi remaja masjid dalam tradisi malam takbiran menjadi penting karena memberikan gambaran tentang bagaimana komunitas lokal merespons perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budayanya. Studi ini tidak hanya memotret aktivitas keagamaan, tetapi juga mengungkap proses sosial yang memungkinkan suatu tradisi tetap hidup di tengah arus modernisasi. Dengan memahami praktik komunikasi yang terjadi, penelitian ini dapat menjelaskan mekanisme kultural yang menopang keberlanjutan tradisi keagamaan di masyarakat perkotaan.

Fenomena ini menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan posisi remaja masjid sebagai agen sosial dan kultural. Remaja tidak hanya berada dalam fase transisi perkembangan individu, tetapi juga berada dalam proses pencarian identitas sosial dan budaya. Keterlibatan remaja dalam tradisi malam takbiran dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas religius dan sosial mereka.

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pendidikan, dan pelestarian budaya Islam. Oleh karena itu, aktivitas remaja masjid dalam tradisi malam takbiran menjadi bagian penting dari dinamika kehidupan masjid di lingkungan masyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki keragaman tradisi keagamaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan konteks lokal masyarakatnya. Tradisi malam takbiran merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang memperlihatkan keterkaitan erat antara agama, budaya, dan

komunikasi. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak tradisi lokal menghadapi tantangan keberlanjutan akibat perubahan nilai, gaya hidup, dan pola interaksi sosial generasi muda.

Dalam perspektif etnografi komunikasi, praktik komunikasi yang berlangsung dalam tradisi malam takbiran tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya komunitasnya. Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh remaja masjid mulai dari perencanaan kegiatan, pembagian peran, hingga pelaksanaan tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang hidup dan dipraktikkan secara kolektif. Komunikasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan identitas keagamaan.

Pemikiran Dell Hymes memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami fenomena tersebut. Hymes memandang komunikasi sebagai praktik sosial yang terikat pada situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, untuk memahami makna tradisi malam takbiran, peneliti perlu melihat bagaimana komunikasi digunakan oleh remaja masjid dalam konteks sosial mereka sendiri, termasuk aturan, peran, dan norma budaya yang mengatur interaksi tersebut (Hymes, 2013).

Melalui keterlibatan remaja masjid dalam tradisi malam takbiran, terlihat adanya kompetensi komunikatif yang bersifat kultural. Remaja masjid memahami kapan, bagaimana, dan kepada siapa pesan disampaikan agar sesuai dengan nilai keagamaan dan sosial yang berlaku di lingkungan masjid. Kompetensi ini terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan komunitas masjid.

Dengan demikian, tradisi malam takbiran dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa komunikasi yang saling berkaitan dan membentuk pola komunikasi khas komunitas remaja masjid. Pendekatan etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersebut secara mendalam, tanpa melepaskannya dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini tidak hanya berangkat dari fenomena keberlangsungan tradisi malam takbiran, tetapi juga dari kebutuhan akademik untuk memahami komunikasi sebagai praktik budaya. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana komunikasi membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi makna tradisi malam takbiran di kalangan remaja masjid. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam konteks tradisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Etnografi Komunikasi Remaja Masjid dalam Mempertahankan Tradisi Malam Takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara.”** Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi budaya dan etnografi komunikasi, tetapi juga menjadi dokumentasi sosial mengenai peran remaja masjid dalam menjaga dan memaknai tradisi keagamaan di tengah dinamika masyarakat perkotaan.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada “Etnografi Komunikasi Remaja Masjid dalam Mempertahankan Tradisi Malam Takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang menjadi landasan penelitian ini, maka pertanyaan penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi remaja masjid melalui pendekatan etnografi komunikasi model **SPEAKING** (*Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*) dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagaimana Situasi Komunikasi (*Setting and Scene, Participants, Ends*) remaja Masjid dalam mempertahankan tradisi malam takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara?
2. Menganalisis bagaimana Peristiwa Komunikasi (*Act Sequence, Key, Instrumentalities*) yang terjadi di kalangan remaja Masjid dalam pelaksanaan tradisi malam takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara?
3. Menganalisis bagaimana Tindak Komunikasi (*Norms, Genre*) serta pemaknaan remaja Masjid dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi malam takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai pola komunikasi yang terjalin, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi Situasi Komunikasi (*Setting and Scene, Participants, Ends*) remaja Masjid dalam upaya mempertahankan tradisi malam takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara.
2. Untuk menganalisis Peristiwa Komunikasi (*Act Sequence, Key, Instrumentalities*) yang terjadi di kalangan remaja Masjid selama pelaksanaan tradisi malam takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara.
3. Untuk menganalisis Tindak Komunikasi (*Norms, Genre*) serta proses pemaknaan remaja Masjid dalam menjaga keberlangsungan tradisi malam takbiran di Perumahan Bumi Bekasi Baru Utara.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pembaca dan dapat memberikan manfaat dalam bidang Ilmu Komunikasi. Manfaat yang diharapkan dapat diberikan terbagi menjadi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi terutama dalam kajian etnografi, karena

penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang budaya dan etnografi. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai sumber acuan dan referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengeksplorasi isu-isu terkait studi etnografi, serta dapat membantu mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam mendukung proses belajar mereka.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini memiliki ketetapan kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian diharapkan menjadi pertimbangan kearah lebih baik pada masyarakat agar tidak terus menerus menimbulkan keberagaman pendapat mengenai tradisi malam takbiran.
2. Penelitian diharapkan menjadi buah pemikiran yang lebih terbuka terutama mengenai etnografi agar dapat disikapi dengan bijak.